

KETERAMPILAN BERBICARA PENYIAR RADIO KOTA SANTRI SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA LOKAL PEKALONGAN

Pertiwi Dian Apriyani¹, Dian Sukmawati Sudrajat², Nala A'izatul Haira³, Elok Putri Nurani⁴,
Afkhar Muhammad Iffat⁵

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: pertiwi.dian.apriyani2045@mhs.uingusdur.ac.id¹,

dian.sukmawati.sudrajat24025@mhs.uingusdur.ac.id²,

nala.aizatul.haira24007@mhs.uingusdur.ac.id³,

elok.putri.nurani24022@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

afkar.muhammad.iffat24035@mhs.uingusdur.ac.id⁵

Abstract

This study aims to analyze the speaking skills of radio announcers in building effective communication with listeners, as well as to examine the role of local languages in strengthening closeness and cultural preservation through radio broadcasts in Pekalongan. The research used a descriptive qualitative method, with the study site being Radio Kota Santri (RKS) Kajen, Pekalongan Regency. Data were collected through observation and semi-structured interviews with announcers and radio managers. The findings indicate that announcers' speaking skills include mastery of intonation, clarity of articulation, appropriate choice of diction, and the ability to create communicative interactions with listeners. Furthermore, the use of local languages and typical Pekalongan expressions has been shown to strengthen listeners' emotional closeness and sense of ownership of local radio. RKS also plays a crucial role in preserving regional culture through broadcasting programs that promote local wisdom. Thus, radio announcers act not only as communicators but also as agents of cultural preservation and the identity of the Pekalongan community. This research is expected to serve as a reference for developing effective radio communication strategies based on cultural values.

Keywords: *Speaking skills, Radio announcers, Effective communication, Local languages, Preservation of local culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara penyiar radio dalam membangun komunikasi yang efektif dengan pendengar, serta meneliti peran bahasa lokal dalam memperkuat kedekatan dan pelestarian budaya melalui siaran radio di Pekalongan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan lokasi studi di Radio Kota Santri (RKS) Kajen, Kabupaten Pekalongan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan penyiar dan pengelola radio. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara penyiar mencakup penguasaan intonasi, kejelasan artikulasi, pemilihan diksi yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan interaksi yang komunikatif dengan pendengar. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dan ungkapan khas Pekalongan terbukti dapat memperkuat kedekatan emosional dan rasa kepemilikan

pendengar terhadap radio lokal. RKS juga memainkan peran penting dalam melestarikan budaya daerah melalui penyiaran program yang mengusung kearifan lokal. Dengan demikian, penyiar radio tidak hanya bertindak sebagai komunikator, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya dan identitas masyarakat Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi komunikasi radio yang efektif dan berbasis nilai budaya.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, Penyiar radio, Komunikasi efektif, Bahasa daerah, Pelestarian budaya local.

I. PENDAHULUAN

Media radio masih memiliki posisi yang strategis dalam lanskap komunikasi massa di Indonesia, meskipun kini harus bersaing dengan platform digital dan layanan streaming. Siaran radio tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan penyiar membangun hubungan komunikatif yang intens dengan pendengar. Dalam konteks ini, keterampilan berbicara penyiar—meliputi pengaturan intonasi, kejelasan artikulasi, pemilihan diksi yang tepat, serta kemampuan menjalin kedekatan dengan pendengar—menjadi aspek penting agar komunikasi yang terjalin tidak bersifat monolog, melainkan mampu memancing respons dan keterlibatan aktif pendengar (Ahmad, Busyairi, & Laha, 2020). Media radio juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana informasi, hiburan, dan pendidikan yang menjangkau berbagai lapisan sosial. Meskipun perkembangan teknologi digital membawa banyak perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat, eksistensi radio tetap bertahan karena kemampuannya menciptakan kedekatan emosional antara penyiar dan pendengar. Karakteristik bahasa dalam siaran radio memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian pesan dan keterlibatan audiens (Rohmadi, 2012). Radio, dengan kekhasan bentuk komunikasinya yang bersifat audial dan interpersonal, membutuhkan keterampilan berbicara yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga menarik dan sesuai dengan karakter pendengarnya.

Seiring dengan berkembangnya era digital, banyak penelitian yang menyoroti pentingnya penggunaan bahasa dalam media penyiaran. Penelitian oleh Wahyuningtyas, Kusuma, Febrianita, dan Achmad (2021) menegaskan bahwa program radio berbasis budaya lokal dapat berperan dalam mempertahankan identitas nasional melalui pemeliharaan bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Demikian pula, penelitian *Local Language Programs in Cultural Radios to Maintain Indonesian National Identity* (2021) menunjukkan bahwa penyiaran yang mengedepankan bahasa lokal mampu memperkuat nilai-nilai budaya dan kebanggaan daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tripambudi (2020) yang menekankan bahwa radio komunitas merupakan media alternatif yang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Bahasa merupakan unsur utama dalam kegiatan penyiaran radio, karena seluruh proses komunikasi bergantung pada cara penyiar menyampaikan pesan. Menurut penelitian Karakteristik Bahasa Penyiar Radio JPI FM Solo (2012), gaya bahasa penyiar memiliki ciri khas tersendiri dalam hal diksi, intonasi, dan struktur kalimat yang digunakan untuk menarik perhatian pendengar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemilihan kata dan gaya bicara yang komunikatif merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana interaktif di antara penyiar dan pendengar. Hal serupa disampaikan oleh Aprilia (2024) dalam penelitiannya Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Radio, bahwa kemampuan penyiar dalam memilih dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif akan menentukan seberapa baik pesan dapat diterima oleh pendengar dan seberapa kuat keterikatan emosional yang terbentuk selama siaran berlangsung.

Keterampilan berbicara penyiar tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencakup kemampuan membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Rachmawati dan Sinduwiatmo (2024) dalam artikelnya *Reimagining Local Broadcasting: Unveiling Dynamic Communication* menjelaskan bahwa penyiar radio memiliki peran strategis dalam menciptakan interaksi dinamis antara media dan masyarakat melalui komunikasi dua arah yang fleksibel dan adaptif. Dengan demikian, keterampilan berbicara penyiar merupakan komponen vital dalam menciptakan komunikasi yang efektif serta menjaga loyalitas pendengar terhadap program siaran. Dalam konteks lokal, peran radio sebagai media pelestarian bahasa dan budaya daerah semakin mendapat perhatian. Penelitian oleh Sari, Murdiati, dan Muzaiyanah (2024) mengenai Pelestarian Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi di Radio 90,4 FM Kayuagung membuktikan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam siaran mampu menciptakan kedekatan emosional antara penyiar dan masyarakat pendengar, sekaligus memperkuat eksistensi bahasa daerah di ranah publik. Temuan ini diperkuat oleh Anandita dan Krianto (2024) yang meneliti penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi pendampingan pengobatan pasien di radio, yang menunjukkan bahwa pemakaian bahasa lokal meningkatkan efektivitas komunikasi karena menciptakan rasa empati dan keterhubungan kultural.

Selain itu, eksistensi radio sebagai media yang berakar pada budaya lokal juga tercermin dalam penelitian Eksistensi RRI Lhokseumawe dalam Mempertahankan Siaran Bernuansa Kearifan Lokal (2024) yang menunjukkan bahwa program siaran dengan nuansa lokal memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat daerah. Satria dan Cut (2024) menambahkan bahwa praktik penyiaran berbasis kearifan lokal tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai

sosial di tengah perubahan zaman. Dalam perspektif komunikasi budaya, Kartika (2022) melalui artikelnya *Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation* menegaskan bahwa komunikasi verbal yang berakar pada kearifan lokal merupakan salah satu bentuk peradaban yang memperkuat nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, keterampilan berbicara penyiar tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya di mana komunikasi itu berlangsung. Penguasaan bahasa lokal, intonasi yang sesuai, serta kepekaan terhadap nilai budaya masyarakat setempat menjadi unsur yang harus dimiliki penyiar agar mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna.

Dalam kajian lain, Tripambudi (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara radio komunitas dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di era digital. Melalui sinergi antara media dan komunitas, penyiar tidak hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga sebagai agen budaya yang memfasilitasi dialog antara tradisi dan modernitas. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Radio Komunitas sebagai Media Alternatif untuk Pemberdayaan Masyarakat (2020) yang menyebut bahwa media radio dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial melalui komunikasi partisipatif dan pemanfaatan bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat. Khusus di wilayah Pekalongan, Radio Kota Santri hadir sebagai salah satu lembaga penyiaran lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat setempat. Melalui gaya siaran yang komunikatif dan penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter masyarakat Pekalongan, penyiar di Radio Kota Santri berhasil membangun komunikasi yang akrab dan efektif dengan pendengar. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana keterampilan berbicara penyiar di radio lokal ini berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi serta pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara penyiar Radio Kota Santri Pekalongan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan pendengar?
2. Bagaimana unsur kebahasaan dan penggunaan bahasa lokal diterapkan oleh penyiar dalam membangun kedekatan komunikasi dengan pendengar?
3. Bagaimana peran praktik penyiaran Radio Kota Santri dalam melestarikan budaya lokal masyarakat Pekalongan?

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis keterampilan berbicara penyiar Radio Kota Santri Pekalongan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan pendengar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji unsur kebahasaan dan penggunaan bahasa lokal yang diterapkan penyiar dalam membangun kedekatan komunikasi, serta peran praktik penyiaran dalam melestarikan budaya lokal masyarakat Pekalongan. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang kebahasaan dan komunikasi penyiaran, terutama dalam konteks penguatan identitas budaya melalui media radio.

Selain keterampilan berbicara, unsur kebahasaan dan bahasa lokal juga memegang peran penting dalam efektivitas komunikasi radio. Penggunaan dialek daerah atau istilah khas lokal oleh penyiar dapat memperkuat kedekatan emosional, meningkatkan pemahaman, serta memperluas daya serap pesan siaran (Anandita, Yoana, & Krianto, 2023). Hal ini menjadi semakin relevan di wilayah seperti Pekalongan, yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakatnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan berbicara penyiar Radio Kota Santri dalam membangun komunikasi efektif dengan pendengar, menelaah penggunaan unsur kebahasaan dan bahasa lokal oleh penyiar radio dalam menjalin komunikasi dengan pendengar, dan mengkaji kontribusi pelestarian budaya lokal melalui siaran radio dalam memperkuat komunikasi antara penyiar dan pendengar. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti keterampilan berbicara penyiar Radio Kota Santri Pekalongan dalam konteks pelestarian bahasa dan budaya lokal belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah aspek keterampilan berbicara dan penggunaan bahasa lokal dalam praktik penyiaran di RKS. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi stasiun radio dan penyiar lokal dalam meningkatkan kualitas komunikasi dengan pendengar, khususnya di wilayah yang memiliki karakter bahasa dan budaya lokal yang kuat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi radio yang efektif dan berbasis nilai-nilai budaya.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendetail fungsi Radio Kota Santri Kajen sebagai media untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Pekalongan. Menurut Gunawan (2022), pendekatan kualitatif memiliki ciri khas yang menekankan pada arti, konteks, dan proses sosial yang mendasari suatu

kejadian, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan asli mengenai realitas sosial yang diteliti. Dalam hal ini, metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk menjelaskan secara mendetail fungsi dan strategi RKS dalam mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya lokal di tengah kemajuan media modern. Penelitian ini dilaksanakan di Radio Kota Santri (RKS) yang terletak di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Para subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengelola radio, penyiar dalam kegiatan siaran RKS.

Observasi dan wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh data yang lebih fleksibel dan mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan RKS (Moleong, 2021). Dalam proses pengamatan, peneliti melihat secara langsung kegiatan di studio dan mendengarkan program-program yang disiarkan oleh Radio Kota Santri, khususnya program yang memuat unsur budaya lokal seperti Megal-Megal dan Ngapur Rancang. Oleh karena itu, RKS menjadi subjek penelitian yang signifikan untuk menganalisis hubungan antara penyiaran dan pelestarian nilai-nilai budaya yang telah ada. Selain itu, metode teknik dokumentasi dengan memeriksa jadwal tayang, rekaman suara, skenario acara, dan bahan tambahan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan penyiaran RKS. Data yang didapat dari observasi dan wawancara dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Herdiansyah, 2022).

Selain itu, peneliti juga melaksanakan pemeriksaan ulang, yang merupakan tahapan untuk memastikan bahwa interpretasi data dari wawancara telah tepat dengan cara meminta konfirmasi dari informan (Satori dan Komariah, 2019). Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi komunikasi dan budaya, terutama dalam memahami peran lembaga penyiaran lokal seperti Radio Kota Santri dalam memperkuat identitas budaya komunitas serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah derasnya pengaruh globalisasi media.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiar Radio Kota Santri secara terus-menerus menggunakan bahasa yang komunikatif dan alami dalam berbagai program unggulannya seperti Megal-Megol dan Ngapurancang. Bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari yang santai dan tidak terlalu formal, sehingga mampu menciptakan suasana siaran yang akrab dan

ramah bagi para pendengar. Teknik *ad libitum* sering digunakan, yaitu berbicara secara spontan tanpa mengandalkan naskah baku, sehingga membuat siaran terasa lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, penyiar juga berhati-hati dalam mengatur intonasi dan kecepatan berbicara sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) agar pembukaan, jeda musik, dan waktu iklan tetap seimbang serta menarik bagi pendengar.

Program *Megal-Megol* menggunakan bahasa daerah Pekalongan dengan gaya santai dan langsung, menyajikan berbagai konten hiburan yang berhubungan dengan budaya setempat seperti lagu-lagu daerah, humor khas Pekalongan, dan diskusi ringan mengenai tradisi lokal. Interaksi hangat antara penyiar dan pendengar melalui sambungan telepon atau permintaan lagu, memperkuat hubungan emosional dan membuat pendengar merasa memiliki budaya daerah tersebut. Di sisi lain, program *Ngapurancang* menggunakan bahasa Jawa roto alus atau ragam bahasa Jawa yang lebih halus, yang menekankan nilai kesopanan dan etika berbicara. Dengan menggunakan bahasa ini, penyiar tidak hanya menyampaikan informasi dan hiburan, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan bahasa tradisional serta menanamkan nilai-nilai moral yang berasal dari kearifan lokal masyarakat.

Selain kedua program tersebut, observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa Radio Kota Santri juga menjalankan peran sosial dan budaya melalui pendekatan komunikasi yang partisipatif. Pendengar diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung di dalam siaran, baik melalui telepon maupun media sosial, sehingga terbentuk hubungan dua arah yang memperkuat peran radio sebagai media komunitas. Gaya komunikasi yang santai dan penggunaan dialek Pekalongan membuat pendengar merasa lebih dekat secara emosional, menjadikan radio ini sebagai platform yang inklusif dan relevan bagi berbagai kalangan usia.

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian terlihat bahwa Radio Kota Santri tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai sarana melestarikan budaya Pekalongan. Dengan memakai bahasa daerah, mengangkat tema budaya, dan melibatkan pendengar secara aktif dalam program siaran, radio ini berhasil mempertahankan keberadaan bahasa dan tradisi lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi media. Dengan siaran yang komunikatif, edukatif, dan berakar pada nilai-nilai budaya, Radio Kota Santri menjadi media yang efektif dalam menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat identitas daerah Pekalongan di tengah era digital.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para penyiar Radio Kota Santri serta mendengarkan siaran secara langsung, menunjukkan bahwa terdapat teknik keterampilan berbicara khusus yang digunakan penyiar agar siaran dapat diterima oleh pendengar, yaitu teknik *at Libitum*. Menurut Faturrohman (2023), teknik ini memungkinkan penyiar menggunakan pengetahuan dan keahliannya untuk berbicara secara natural dan improvisasi sesuai situasi siaran, memberikan kesan lebih hidup dan interaktif. Rahmi (2022) juga menjelaskan bahwa *ad libitum* adalah cara berbicara tanpa tekanan, tanpa beban, dan mengikuti selera penyiar, sehingga penyampaian menjadi lebih enjoy dan mengalir. Teknik ini digunakan Penyiar Radio Kota Santri agar Siaran dapat diterima oleh semua kalangan, khususnya anak muda era sekarang yang jarang sekali mendengarkan siaran radio.

Selain teknik *at Libitum* penyiar di Radio Kota Santri tidak hanya mengandalkan improvisasi dan gaya bicara alami. Mereka juga harus punya keahlian khusus dalam mengatur nada dan kecepatan bicara. Tujuannya agar pesan yang disampaikan jelas dan enak didengar. Latihan yang giat diperlukan agar intonasi suara tetap stabil, tidak membosankan atau membuat pendengar lelah. Selain itu, peralatan siaran yang bagus seperti mikrofon berkualitas dan perangkat audio yang mumpuni juga sangat penting. Tujuannya untuk menghasilkan suara yang jernih. Prosedur standar siaran menjadi panduan utama dalam mengatur waktu setiap segmen, misalnya pembukaan maksimal dua menit dan jeda lagu yang teratur. Hal ini bertujuan agar siaran tetap menarik dan pendengar tidak bosan. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan siapa yang mendengarkan. Contohnya, program musik dangdut memakai bahasa Pekalongan untuk menarik minat warga lokal. Sementara itu, siaran berita menggunakan bahasa Indonesia agar bisa didengar oleh banyak orang. Interaksi yang aktif dengan pendengar melalui telepon, obrolan langsung, dan media sosial tidak hanya memperkaya isi siaran, tetapi juga mempererat hubungan antara penyiar dan pendengar.

Pemilihan bahasa dalam program siaran sangat disesuaikan dengan karakter dan sasaran pendengar. Misalnya, untuk pendengar usia sekitar 40 tahun ke atas, bahasa lokal atau bahasa arga Pekalongan lebih dominan digunakan karena dianggap lebih enak dan mudah diterima oleh mereka. Hal ini dipilih agar program siaran bisa dinikmati dengan lebih santai dan interaksinya terasa langsung mengena. Penyiar juga menekankan pentingnya penyesuaian bahasa sesuai dengan target audiens agar pesan dalam siaran lebih efektif. Sebaliknya, radio

lain di Pekalongan yang menggunakan bahasa logat atau dialek yang berbeda justru membuat pendengar merasa kurang nyambung, sehingga pemilihan bahasa lokal Pekalongan menjadi strategi utama Radio Kota Santri untuk menjaga kedekatan dan relevansi dengan pendengar setempat. Dengan demikian, perbedaan pendekatan bahasa ini menjadi salah satu kunci keberhasilan program agar dapat diterima luas oleh masyarakat di berbagai usia dan latar belakang di Pekalongan.

Program siaran sangat berperan penting dalam menjaga bahasa dan budaya lokal Pekalongan, Radio Kota Santri sendiri memiliki banyak program, contohnya melalui program *Megal-Megol* dan *Ngapurancang*. Program "*Megal-Megol*" ini menggunakan bahasa sehari-hari dengan dialek Pekalongan yang santai dan mudah dipahami, menyajikan konten budaya lokal Pekalongan seperti membahas tradisi kirab budaya, *syawalan*, dan tradisi Pekalongan lainnya. Program ini juga membahas tentang musik dangdut yang menghibur. Sementara itu, *Ngapurancang* menggunakan bahasa Jawa kromo alus sebagai cara untuk melestarikan bahasa tradisional, dengan pendekatan yang edukatif untuk memperdalam pemahaman budaya. Kerjasama dengan tokoh budaya lokal, seperti Pak Edi Keling yang pernah terlibat di UNESCO, menambah nilai edukasi budaya melalui podcast dan siaran langsung yang informatif dan mendalam. Kemampuan Radio Kota Santri untuk menyesuaikan diri dengan teknologi modern dan hadir di berbagai platform digital memungkinkan mereka menjangkau anak muda yang lebih suka konten visual dan interaktif. Dengan begitu, pelestarian budaya tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman dan perubahan cara orang menikmati media.

Pengaruh dan kontribusi penyiar radio terhadap pelestarian budaya dan bahasa sangat besar. Kemampuan berbicara yang baik dan penggunaan bahasa lokal yang tepat berhasil meningkatkan kesadaran pendengar tentang pentingnya menjaga bahasa dan tradisi Pekalongan. Program interaktif yang melibatkan pendengar mendorong generasi muda untuk lebih aktif menggunakan bahasa daerah dan memahami akar budaya mereka. Radio Kota Santri menjadi sumber informasi budaya yang terpercaya, menghubungkan berbagai generasi dalam jaringan komunikasi yang terus berkembang. Adaptasi radio terhadap platform digital dan media sosial semakin memperkuat perannya sebagai media budaya yang relevan di era modern. Dengan demikian, bahasa dan budaya Pekalongan tetap hidup, dikenal luas, dan terus diwariskan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, radio ini menjadi contoh nyata bagaimana media tradisional bisa berubah dan berkontribusi besar dalam pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa penyiar Radio Kota Santri sering menggunakan dialek khas Pekalongan dalam siaran sehari-hari agar lebih dekat secara emosional dengan pendengarnya. Contoh yang sering muncul adalah ucapan “sudah makan pok?”, yang artinya “sudah makan belum?” dalam logat Pekalongan. Kalimat ini bukan hanya sekadar salam, tetapi menjadi tanda keakraban serta identitas budaya lokal yang sangat kuat dalam komunikasi siaran. Dengan menggunakan dialek seperti ini, pendengar merasa lebih akrab karena bahasa yang digunakan adalah bahasa mereka sendiri, bukan bahasa resmi yang terkesan kaku. Cara ini terbukti efektif dalam membangun hubungan yang lebih personal antara penyiar dan pendengar, serta menjadi upaya untuk melestarikan dialek Pekalongan di tengah pengaruh kuat bahasa nasional dan global di media massa.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyiar Radio Kota Santri (RKS) memiliki peran ganda, yaitu sebagai komunikator dan agen pelestarian budaya lokal Pekalongan. Keterampilan berbicara para penyiar terlihat dari penguasaan intonasi, kejelasan artikulasi, serta kemampuan berimprovisasi melalui teknik *ad libitum*, yang membuat siaran terdengar lebih hidup, santai, dan dekat dengan pendengar. Penggunaan bahasa lokal Pekalongan dan gaya tutur khas daerah menjadi ciri khas RKS dalam menjaga kedekatan emosional dengan masyarakat. Melalui program seperti *Megal-Megol* dan *Ngapurancang*, penyiar mampu memadukan hiburan dengan edukasi budaya, sehingga siaran tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tradisi dan bahasa daerah kepada pendengar lintas generasi. Selain itu, kemampuan RKS beradaptasi dengan perkembangan teknologi membuat radio tetap relevan di era digital. Kehadiran di media sosial dan platform daring membantu menjangkau pendengar muda tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Secara keseluruhan, keterampilan berbicara yang baik, penggunaan bahasa lokal yang tepat, serta strategi komunikasi yang adaptif menjadikan Radio Kota Santri berperan penting dalam memperkuat identitas dan melestarikan budaya masyarakat Pekalongan.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Busyairi, & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8.

- Anandita, Yoana, & Krianto, T. (2023). Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Pendampingan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Resistan Obat. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1).
- Anandita, Y., & Krianto, T. (2024). *Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi pendampingan pengobatan pasien tuberkulosis resistan obat*. Hearty, Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Faturohman, A. (2023). *Studi deskriptif mengenai teknik siaran penyiar radio pada Radio REKS*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Herdiansyah, H. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, W. (2022). *Teknik Siaran Penyiar Radio Suara Safasindo 98,2 FM Payakumbuh*.
- Sari, S. P., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi di Radio 90,4 FM Kayuagung. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 15.
- Satori, D., & Komariah, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Aprilia, S. P. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia dalam media radio. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2).
- Cut, M. (2021). Eksistensi Rri Lhokseumawe Dalam Mempertahankan Siaran Bernuansa Kearifan Lokal Melalui Program Berita Haba Beungoeh Nyoe. *Jurnal Jurnalisme*, 10(1), 104-120.
- Kartika, T. (2022). Verbal communication culture and local wisdom: The value civilization of Indonesia nation. *Lingua Cultura*, 10(2).
- Karakteristik bahasa penyiar Radio JPI FM Solo. (2012). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 31**(1), 44–52.
- Rachmawati, I., & Sinduwiatmo, K. (2024). Reimagining local broadcasting: Unveiling dynamic communication. *Acopen*, 9(1).
- Rohmadi, M. (2012). *Karakteristik bahasa penyiar Radio JPI FM Solo*. *Humaniora*.
- Sari, S. P., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Pelestarian bahasa daerah dalam berkomunikasi di Radio 90,4 FM Kayuagung. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1).

- Satria, D., & Cut, M. (2024). Eksistensi RRI Lhokseumawe dalam mempertahankan siaran bernuansa kearifan lokal melalui program berita Haba Beungoeh Nyeoe. *Jurnal Jurnalisme*, 10(1).
- Tripambudi, S. (2020). Kolaborasi radio komunitas dan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal di era digital. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 210–223.
- Tripambudi, S. (2023). Radio komunitas sebagai media alternatif untuk pemberdayaan masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3).
- Tripambudi, S. (2011). Radio komunitas sebagai media alternatif untuk pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 9(3), 323-343.
- Wahyuningtyas, D., Kusuma, A., Febrianita, R., & Achmad, Z. A. (2021). Local language programs in cultural radios to maintain Indonesian national identity. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1).
- Wahyuningtyas, D., Kusuma, A., Febrianita, R., & Achmad, Z. A. (2021). Local language programs in cultural radios to maintain Indonesian national identity. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 47-65.
- Kartika, T. (2016). Verbal communication culture and local wisdom: The value civilization of Indonesia nation. *Lingua Cultura*, 10(2), 89-93.